

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rahman, Munandar, dkk. (2022 hlm.2) mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. al-Qur'an surat al-Mujadalah/58: 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحْ هَالِكٌ لَكُمْ مِنْهُ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ هَالِكٌ

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَ هَالِكٌ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Terjemahnya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah swt. beberapa derajat. Derajat yang dimaksudkan dapat bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan hanya Allah swt. yang lebih mengetahuinya tentang bentuk dan jenisnya serta kepada siapa yang akan ditinggikan derajatnya.

"Gagalna mangrupikeun konci pikeun kasuksesan sareng unggal kasalahanna ngajarkeun urang pangaweruh" yang artinya "Kegagalan adalah kunci kesuksesan. Setiap kesalahan memberikan kita ilmu".

Belajar merujuk pada sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau disengaja. aktivitas ini menunjukkan keaktifan seseorang dalam

upaya untuk menciptakan perubahan pada dirinya. Dasopang (2017, hlm.334) Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Maka dapat dipahami bahwa aktivitas belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental peserta didik semakin tinggi, sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran Menurut Dasopang (2017, hlm.336) pada hakikatnya adalah suatu proses, mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Maka bisa disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah suatu kegiatan mengatur, mengorganisasikan, mengontrol, dan membangun kemampuan seseorang dalam kegiatan belajar. pembelajaran bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang ingin melakukan proses belajar.

Menurut Putri (dalam Yulianti, 2024, hlm.206) matematika merupakan ilmu yang berbasis nalar yang berurusan dengan ide dengan konsep yang abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada kemampuan berhitung semata, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam memahami hubungan antar konsep. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki pemahaman konsep yang baik agar mampu memaknai simbol, rumus, dan prosedur matematika secara tepat serta menerapkannya dalam berbagai konteks permasalahan.

Matematika merupakan ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi symbol-simbol itu (Renanda & Sudiansyah, 2024, hlm.213). Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran mengenal simbol-simbol abstrak yang memiliki nilai. Dengan demikian, karena matematika merupakan ide abstrak yang memerlukan pemahaman konsep terlebih dahulu, maka proses pembelajaran harus dirancang secara efektif agar siswa mampu memahami simbol, rumus, dan prosedur matematika dengan baik. Hal ini menjadi penting terutama dalam upaya mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan.

Pencapaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan pemahaman konsep siswa yang telah ditetapkan sebelumnya, menuntut guru untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan berbagai sarana pendukung. Sarana tersebut meliputi penggunaan media pembelajaran, sumber belajar, alat peraga, serta pemilihan lingkungan belajar yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal (Yusufi, 2024). Salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran adalah dengan model pembelajaran yang tepat, penggunaan model pembelajaran yang tepat bisa membuat pembelajaran menjadi aktif dan efektif sehingga kualitas pembelajaran bisa meningkat. Tujuan dasar dari pengembangan model pembelajaran yang tepat dan efektif pada dasarnya yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa bisa ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam merancang proses pembelajaran. Guru dalam proses belajar mengajar harus dapat memilih dan menggunakan model yang sesuai dengan materi yang ajarkan. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan guru dapat melakukan pembelajaran dengan tepat. Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dinilai mampu meningkatkan minat, partisipasi aktif, serta hasil belajar matematika siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (Hawa et al., 2020, hlm.338).

Model Pembelajaran Kooperatif (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil dengan jumlah setiap anggota kelompok 4-5 orang peserta didik yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat serta berlainan jenis Innayah dalam (Rakhmawan, 2014, hlm.97). Model Pembelajaran Kooperatif (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran yang dirancang dalam bentuk kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang yang dalam setiap kelompoknya terdiri dari beberapa siswa yang memiliki beragam sifat, jenis, dan kemampuan dalam menerima pembelajaran. Adanya model ini adalah untuk membantu siswa dalam menerima pembelajaran, karena di dalam Model Kooperatif Tipe STAD ini siswa diberikan teman satu kelompok yang berbeda jenis, sifat dan kemampuan agar mereka bisa saling membantu dalam proses pembelajaran. Dengan model ini siswa bisa saling membantu teman dalam memecahkan masalah dan saling memperbaiki kesalahan yang terjadi.

Salah satu SD Swasta di Kota Bandung merupakan sekolah di mana saya melakukan kegiatan penelitian. Dalam proses saya melakukan penelitian ada beberapa hal baru yang saya temukan, yaitu kesulitan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi adalah guru memiliki kesulitan dalam membangun fokus pada siswa sehingga siswa kurang kondusif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya inovasi baru serta media pembelajaran yang bisa menarik minat siswa dalam menunjang proses pembelajaran agar bisa berjalan dengan baik. Sebagian besar peserta didik kelas II disalah satu SD Swasta Kota Bandung menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Rumitnya materi matematika membuat peserta didik kelas II SD menjadi enggan untuk berpikir lebih keras untuk menyelesaikan soal dalam pelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran matematika materi pengurangan di kelas II SD dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep pengurangan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil rapor dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis nilai rapor siswa kelas II A disalah satu SD Swasta Kota Bandung pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 78, diperoleh gambaran bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih tergolong belum optimal. Dari total 20 siswa, terdapat 6 siswa atau 23% yang memperoleh nilai di bawah KKTP, terutama pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep seperti Matematika. Siswa pada kategori ini menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep dasar, menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, serta menerapkan konsep dalam penyelesaian soal sederhana.

Selain itu, sebanyak 8 siswa atau 30% berada pada kategori cukup dengan nilai berada di sekitar KKTP, namun pemahaman konsep yang dimiliki belum stabil. Siswa pada kelompok ini umumnya mampu mengerjakan soal rutin, tetapi masih mengalami hambatan ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan penalaran dan pemecahan masalah. Adapun 12 siswa atau 46% telah berada pada kategori baik. Namun demikian, secara keseluruhan masih terdapat 53% siswa yang pemahaman konsepnya belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, berpusat pada siswa, dan didukung media pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sani, Riswari, dan Amaliyah (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media PANRAM mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa mengalami peningkatan dari 67,42 pada saat *pretest* menjadi 86,23 pada saat *posttest*. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep sebelum dan sesudah penerapan model STAD berbantuan media PANRAM, sehingga model tersebut dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Peneliti menjelaskan bahwa peningkatan tersebut terjadi karena model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok, berdiskusi, saling bertukar pendapat, serta

membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahamannya secara aktif melalui interaksi dengan anggota kelompok. Selain itu, penggunaan media PANRAM sebagai media konkret mampu membantu siswa memvisualisasikan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa terdapat siswa yang pemahaman konsepnya masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Annisah (2021) dalam jurnal “Penurunan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dasar Selama Pembelajaran Online di masa Pandemic Covid-19” menyebutkan bahwa beberapa siswa belum menguasai kemampuan pemahaman konsep matematika, hal ini berujung pada proses pembelajaran siswa selanjutnya. Jika kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kurang baik, maka siswa akan kesulitan dalam menguasai materi matematika lainnya.

Penelitian ini dipilih pengaruh model pembelajaran Kooperatif (*Tipe Student Teams Achievement Division*) berbantuan media *Flipbook* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika kelas II Sekolah Dasar. Model Pembelajaran Kooperatif (*Tipe Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil dengan jumlah setiap anggota kelompok 4-5 orang peserta didik yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat serta berlainan jenis Innayah dalam (Rakhmawan : 2014). Hazmiwati dalam (Slavin, 2009) mengemukakan bahwa model pembelajaran Kooperatif (*Tipe Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik bagi guru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif (*Tipe Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran yang tergolong efektif bagi guru karena dengan model ini guru bisa mengajak siswa untuk berkomunikasi tidak hanya antar guru dan siswa saja, tetapi juga siswa dengan sesama siswa. Dengan model ini siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dengan berbagai jenis,

sifat, dan kemampuan. Tujuan dibentuknya kelompok dengan berbagai perbedaan antara siswa dalam satu kelompoknya adalah agar siswa bisa saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan model ini juga siswa bisa bertukar pikiran, bekerja sama, dan belajar untuk saling menghargai dengan teman satu kelompok maupun satu kelas.

Selain menggunakan model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa Sekolah Dasar, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menjadi salah satu pendorong berhasilnya penerapan model tersebut untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Oleh karena itu, digunakan media *flipbook* sebagai pendorong untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Setiadi Ilham (dalam Aprillia dkk. 2017), mengemukakan bahwa istilah *Flipbook* diambil dari sebuah mainan anak-anak yang berisi serangkaian gambar menarik yang berbeda-beda. Jika dibuka dari halaman satu ke halaman lain. *Flipbook* tidak selalu berupa buku terpisah, tetapi juga dapat muncul sebagai fitur tambahan dalam buku atau majalah biasa, yang biasanya terletak di bagian sudut halaman. Penggunaan *Flipbook* sebagai media digital atau cetak dapat memungkinkan penyajian materi dalam bentuk gambar, animasi, dan teks interaktif sehingga membuat siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Media *flipbook* diyakini bisa meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa karena kebanyakan siswa cenderung lebih senang bermain dengan visual dibandingkan hanya tulisan saja.

Setiadi Ilham (dalam Aprillia dkk. 2017), mengemukakan bahwa istilah *Flipbook* diambil dari sebuah mainan anak-anak yang berisi serangkaian gambar menarik yang berbeda-beda. Jika dibuka dari halaman satu ke halaman lain. *Flipbook* tidak selalu berupa buku terpisah, tetapi juga dapat muncul sebagai fitur tambahan dalam buku atau majalah biasa, yang biasanya terletak di bagian sudut halaman. Penggunaan *Flipbook* sebagai media digital atau cetak dapat memungkinkan penyajian materi dalam bentuk gambar, animasi, dan teks interaktif sehingga membuat siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Model *Kooperatif (Tipe Student Teams Achievement Division)* berbantuan media *Flipbook* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika karena penggabungan antara model Kooperatif tipe *STAD* yang mengusung konsep berkelompok sehingga siswa bisa berinteraksi dengan teman dalam menyelesaikan masalah dan bisa membantu dalam proses pemahaman materi pelajaran serta dengan gabungan media *Flipbook* yang memberikan gambaran visual yang sangat digemari anak-anak diyakini bisa membawa dampak positif bagi keberlangsungan pembelajaran matematika kelas II SD.

Berdasarkan masalah di atas, perlu langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah 1). Dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat melatih kemampuan berkomunikasi serta kerjasama dalam tim. 2). Selain model pembelajaran, media juga berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika sekolah dasar. Menurut Haryanti, Saputro (2016, hlm.154) penggunaan media *Flipbook* sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika karena berdasarkan rata-rata nilai yang dihasilkan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, hal itu disebabkan pada saat terjadinya proses belajar mengajar, siswa kelas eksperimen lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal-soal latihan yang ada.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Berbantuan Media *Flipbook* Terhadap Peningkatan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep matematika di sekolah dasar masih rendah, dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang membosankan dan tidak ada media pembelajaran yang menarik.
2. Kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah, siswa menjadi kesulitan dalam menerima materi karena rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. sebanyak 12 siswa (46%) mampu mengerjakan soal dengan baik dan benar, sebanyak 6 siswa (30%) berada pada kategori cukup dan sebanyak siswa 2 (23%) dalam kategori kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat ditulis batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Matematika materi pengurangan pada siswa kelas II disalah satu SD Swasta Kota Bandung.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang berbantuan media Flipbook.
3. Penelitian ini hanya menelaah pengaruh penerapan model STAD berbantuan media Flipbook terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, tanpa mengkaji faktor lain di luar proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran proses implementasi pembelajaran dengan model *Kooperatif Tipe STAD* dengan media *flipbook* dan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* siswa Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang memakai model Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media Flipbook dengan model Problem Based Learning (PBL) terhadap siswa Sekolah Dasar?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dan media *Flipbook* digital terhadap Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran dengan model *Kooperatif Tipe STAD* berbantuan media *flipbook* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang memakai model Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan media Flipbook dengan model Problem Based Learning (PBL) terhadap siswa Sekolah Dasar
3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* dan media *Flipbook* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan penggunaan media *Flipbook* dalam meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep matematika siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan literasi siswa.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan menarik melalui penerapan model STAD berbantuan *Flipbook*, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar dalam pemahaman konsep matematika Sekolah Dasar.
- Bagi Siswa: Meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta kemampuan pemahaman konsep matematika secara lebih mendalam melalui media visual dan diskusi kelompok.
- Bagi Sekolah: Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pembelajaran yang mendorong penggunaan media

pembelajaran berbasis teknologi serta penerapan model pembelajaran kooperatif.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir atau pengertian mengenai makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna dari beberapa definisi operasional berikut:

1. Kemampuan Pemahaman Konsep

Kemampuan Pemahaman Konsep adalah kemampuan untuk mengubah, berpikir, dan kemampuan untuk memahami sesuatu. Pemahaman konsep merupakan salah satu kunci siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan kemampuan pemahaman konsep siswa bisa mudah dalam menentukan strategi yang menjadi konsep dasar dalam pemecahan suatu permasalahan.

Adapun Indikator dalam Pemahaman Konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklarifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
- 3) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika
- 4) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah (Irwanto et al., 2023).

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kooperatif Tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil untuk kegiatan belajar. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi, saling membantu dalam proses belajar, dan meningkatkan pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) meliputi: (1) Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari empat siswa secara heterogen, baik berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang suku, maupun karakteristik lainnya. (2) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada seluruh siswa. (3) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama, di mana siswa yang telah memahami materi

membantu menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya hingga seluruh anggota memahami. (4) Guru selanjutnya memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik secara individu. (5) Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. (6) Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penarikan kesimpulan bersama(Wulandari, 2022).

3. *Problem Based Learning (PBL)*

PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa terlibat secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata atau yang sesuai dengan konteks materi. Melalui PBL, siswa tidak hanya sekadar memperoleh informasi dari guru, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, bekerja sama, serta belajar secara mandiri(Lusia Emiliana et al., 2023).

Adapun langka-langkah dari PBL adalah sebagai berikut

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah(Kasmiati, 2021).

4. *Media Flipbook*

Media *Flipbook* adalah media visual berupa lembaran-lembaran kertas yang disusun seperti album atau kalender, yang dapat dibolak-balik untuk menampilkan informasi. Pemilihan media pembelajaran *flipbook* didasarkan pada perkembangan teknologi serta keunggulannya dalam menyajikan materi secara lebih lengkap, seperti melalui kata, kalimat, gambar, video, audio, animasi, maupun kuis. Selain itu, *flipbook* bersifat praktis dan mudah dibawa sehingga dapat digunakan kapan saja dalam proses pembelajaran. Penggunaan media ini mampu membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, variatif, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, guru tidak hanya bergantung pada metode ceramah, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar siswa tanpa

mengurangi fungsi *flipbook* sebagai sumber belajar dan informasi.(Pratiwi et al., 2025)

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa Fkip Universitas Pasundan yang disusun oleh Tim Penyusunan Buku Panduan KTI FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm.27-38). Struktur penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, kelima bab itu mencakup Bab 1 Pendahuluan, Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitiandan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran. Sistematika penulisan skripsi dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi pemaparan mengenai latar belakang penelitian yang menggambarkan kondisi pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman matematis murid, serta alasan pemilihan model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan media *Flipbook*. Pada bab ini juga memuat identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian agar arah penelitian menjadi jelas dan terfokus. Selain itu, dilengkapi dengan sistematika penulisan skripsi yang menjelaskan alur dan tata urutan bab secara keseluruhan.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran memuat landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian, meliputi konsep pemahaman matematis, model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*, serta pemanfaatan media *Flipbook* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Pada bab ini juga disajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pendukung dan pembanding penelitian, serta kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Berdasarkan Landasan teori dan kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji secara empiris.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan secara rinci pendekatan dan desain penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, serta teknik pengumpulan data yang meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Pada bab ini juga dipaparkan instrumen penelitian yang akan dijadikan pedoman peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Uraian bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bagian ini Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan dari hasil penelitian.